

Penguatan Peran Guru dalam Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual melalui Program KKN

Arina Musfiroh¹, Fauzan Nurrahman Kurniawan², Nafha Kusuma Putri³, Nur Aisyah Khoiril Aqilah⁴, Fadhil Fath Alimi⁵, Husna Maulida⁶, Luluk Dwi Anggraini⁷, Alfida Nuril Aini Effendi⁸, Dimas Syahrul Kurniawan⁹, Anggita Septi Syaharani¹⁰, Isnaini Nur Azizah¹¹, Muhdi¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Received : 17 Agustus 2026, Revised : 29 Agustus 2026, Published : 4 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Husna Maulida

E-mail: maulidahusna1453@gmail.com

Abstrak

Bullying dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan menuntut kesiapan guru untuk mengenali risiko, melakukan pencegahan, serta memberikan respons awal yang tepat. Program pengabdian ini dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata UIN Raden Mas Said Surakarta di MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna, Desa Tambongwetan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Kegiatan bertujuan memperkuat pengetahuan dan kesiapan guru dalam menghadapi bullying dan kekerasan seksual terhadap peserta didik. Sasaran kegiatan terdiri atas 14 guru dan 1 tenaga kependidikan. Pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak madrasah, seminar edukatif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan evaluasi. Seluruh peserta hadir sehingga capaian kehadiran mencapai 100%, sedangkan diskusi berlangsung aktif dengan pertanyaan yang berkaitan dengan tanda awal, langkah penanganan, serta komunikasi dengan orang tua. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk dan dampak kekerasan, deteksi dini, komunikasi yang aman, serta pentingnya koordinasi dalam perlindungan peserta didik. Luaran kegiatan berupa penguatan kapasitas guru dan kesepakatan untuk membangun lingkungan madrasah yang aman, nyaman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan anak. Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan pendekatan partisipatif yang menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi yang mungkin dihadapi guru.

Kata kunci - bullying, guru, kekerasan seksual, KKN, perlindungan anak

Abstract

Bullying and sexual violence in educational settings require teachers to be prepared to identify risks, prevent harmful behavior, and provide appropriate initial responses. This community service program was implemented through the Community Service Program of UIN Raden Mas Said Surakarta at MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna, Tambongwetan Village, Kalikotes District, Klaten Regency. The activity aimed to strengthen teachers' knowledge and readiness to address bullying and sexual violence against students. The participants consisted of 14 teachers and 1 education staff member. The program used a participatory approach involving needs identification, coordination with the school, an educational seminar, discussion, question-and-answer sessions, case studies, and evaluation. All participants attended the activity, resulting in a 100% attendance rate, while discussions were active and focused on early signs, response strategies, and communication with parents. The evaluation indicated improved participant understanding of forms and impacts of violence, early detection, safe communication, and the importance of coordinated child protection. The main outputs were strengthened teacher capacity and a shared

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

commitment to creating a safe, comfortable, inclusive, and child-protective madrasah environment. The added value of the program was its participatory approach, which connected the material with teachers' experiences and situations encountered in the school context.

Keywords - bullying, child protection, community service, sexual violence, teacher capacity

How To Cite : Musfiroh, A., Kurniawan, F. N., Putri, N. K., Aqilah, N. A. K., Alimi, F. F., Maulida, H., ... Muhdi, M. (2026). Penguatan Peran Guru dalam Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual melalui Program KKN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(2), 207 - 214. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v3i2.380>

Copyright ©2026 Arina Musfiroh, Fauzan Nurrahman Kurniawan, Nafha Kusuma Putri, Nur Aisyah Khoiril Aqilah, Fadhil Fath Alimi, Husna Maulida, Luluk Dwi Anggraini, Alfida Nuril Aini Effendi, Dimas Syahrul Kurniawan, Anggita Septi Syaharani, Isnaini Nur Azizah, Muhdi Muhdi

PENDAHULUAN

Bullying dan kekerasan seksual masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius di satuan pendidikan karena dampaknya dapat menyentuh rasa aman, perkembangan sosial-emosional, serta proses belajar peserta didik. Sekolah semestinya menjadi ruang yang melindungi anak, sehingga pencegahan kekerasan tidak cukup dilakukan melalui aturan, tetapi perlu ditopang oleh kemampuan warga sekolah dalam mengenali dan merespons risiko. Guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan belajar dan keseharian di sekolah (Budiarti et al., 2025; Fathurahman & Maknun, 2024).

Penguatan kapasitas guru mencakup kemampuan mengenali bentuk kekerasan, membaca perubahan perilaku, membangun komunikasi yang aman, serta menentukan respons awal dan koordinasi yang sesuai. Kajian mengenai peran guru menunjukkan bahwa pengawasan, pembimbingan, dukungan psikologis, pengelolaan kelas, dan kerja sama dengan orang tua merupakan unsur penting dalam pencegahan perundungan (Elawati et al., 2024; Lahandaya et al., 2025; Riadi & Fauzi, 2025). Pendekatan tersebut juga relevan dengan upaya membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, sosial atau relasional, dan berlangsung melalui media digital. Apabila tidak dikenali dan ditangani secara tepat, perilaku tersebut dapat mengurangi rasa aman peserta didik serta memengaruhi hubungan sosialnya. Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi mengenai pencegahan bullying. Faizah et al. (2025) Misalnya, menekankan sosialisasi anti-bullying sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sedangkan Fitriana et al. (2025) dan Permatasari & Maftuh (2025) lebih menyoroti penguatan peran guru dalam mengatasi dan mencegah bullying. Sementara itu, Setiyaningrum et al. (2025) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan guru menjadi salah satu unsur penting dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari bullying. Meskipun berbagai kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya edukasi dan peran guru, sebagian besar masih berfokus pada pengenalan bullying atau penguatan peran guru dalam konteks sekolah dasar dan belum secara khusus mengintegrasikan pembahasan bullying dengan kekerasan seksual pada jenjang madrasah tsanawiyah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan kegiatan pengabdian yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghubungkan pemahaman guru dengan kemampuan mengenali tanda awal, menentukan respons awal, serta membangun komunikasi dan koordinasi dalam perlindungan peserta didik. (Faizah et al., 2025; Fitriana et al., 2025; Permatasari & Maftuh, 2025; Setiyaningrum et al., 2025).

Kekerasan seksual memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda, tetapi sama-sama membutuhkan respons yang berpihak pada keselamatan anak. Guru perlu memahami perilaku yang termasuk kekerasan seksual, faktor yang dapat meningkatkan kerentanan, dampak yang mungkin muncul, serta cara berkomunikasi tanpa menyalahkan korban. Edukasi mengenai pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan telah digunakan untuk memperkuat pemahaman pendidik dan warga

sekolah (Fardhani & El-Yunusi, 2025; Juhriati et al., 2023; Wulandari et al., 2023). Materi pencegahan kekerasan seksual untuk jenjang SMP juga menekankan pentingnya pengetahuan dan respons yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Makarim et al., 2024).

Literatur tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan guru, namun penguatan kapasitas pada tingkat madrasah tsanawiyah di wilayah pedesaan masih perlu dikembangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Berdasarkan observasi awal dan koordinasi mahasiswa KKN dengan pihak MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna, belum tersedia sosialisasi khusus yang ditujukan kepada seluruh guru mengenai pencegahan bullying dan kekerasan seksual. Guru membutuhkan penguatan pada aspek bentuk kekerasan, tanda awal, strategi pencegahan, penanganan awal, pelaporan, serta komunikasi dan koordinasi dengan orang tua maupun pihak terkait.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang dengan pendekatan partisipatif yang memadukan seminar, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan guru sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang dapat menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi nyata di sekolah. Model penguatan kapasitas seperti ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan aktif guru dapat mendukung pencegahan kekerasan dan pembentukan lingkungan belajar yang lebih aman (Putri et al., 2025; Mardhalena et al., 2024).

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan kesiapan guru MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna dalam mengenali, mencegah, dan menangani bullying serta kekerasan seksual. Solusi yang ditawarkan berupa edukasi terarah dan ruang diskusi yang memungkinkan guru membahas tanda awal, komunikasi dengan peserta didik, serta langkah koordinasi. Luaran yang diharapkan adalah penguatan kapasitas guru dan terbentuknya komitmen bersama untuk membangun lingkungan madrasah yang aman, nyaman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan anak (Handriyanto et al., 2026).

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna, Desa Tambongwetan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, melalui program Kuliah Kerja Nyata UIN Raden Mas Said Surakarta. Sasaran kegiatan adalah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mengikuti seminar penguatan peran guru, yaitu 14 guru dan 1 tenaga kependidikan. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif agar peserta terlibat sejak identifikasi kebutuhan hingga evaluasi.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Mahasiswa melakukan observasi awal dan wawancara singkat dengan kepala madrasah serta dewan guru untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta terhadap bullying dan kekerasan seksual, tanda-tanda yang perlu diperhatikan, serta kebutuhan terkait penanganan dan pelaporan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi kegiatan.

Tahap kedua berupa koordinasi dan persiapan. Mahasiswa KKN bersama pihak madrasah menentukan jadwal, tempat, teknis kegiatan, sasaran peserta, dan materi. Bahan seminar disusun dengan mengacu pada artikel ilmiah dan sumber pembelajaran pencegahan kekerasan seksual yang relevan untuk jenjang pendidikan menengah (Makarim et al., 2024).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan seminar pada Rabu, 22 Juli 2026, pukul 09.00–12.00 WIB. Kegiatan menggunakan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, ice breaking, dan pembahasan contoh kasus. Materi meliputi pengertian dan bentuk bullying, cyberbullying, kekerasan seksual terhadap anak, faktor penyebab, dampak, deteksi dini, pencegahan, respons awal, serta kolaborasi guru, orang tua, dan pihak terkait.

Tahap keempat adalah evaluasi. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi keaktifan peserta, tanya jawab, serta pertanyaan lisan dan tertulis pada awal dan akhir kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah respons peserta, menyajikan temuan secara

naratif, dan menarik kesimpulan mengenai ketercapaian kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi kehadiran, partisipasi diskusi, dan perubahan pemahaman yang terlihat selama evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Seminar penguatan peran guru dilaksanakan pada Rabu, 22 Juli 2026 pukul 09.00–12.00 WIB di MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna. Kegiatan diikuti 14 guru dan 1 tenaga kependidikan sehingga seluruh sasaran hadir. Rangkaian kegiatan meliputi pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, menyanyikan Indonesia Raya, sambutan, penyampaian materi, ice breaking, diskusi, dan tanya jawab.

Materi disampaikan oleh R. Yuli Budirahayu, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Pada bagian bullying, peserta memperoleh penjelasan mengenai konsep, karakteristik, bentuk fisik, verbal, sosial atau relasional, dan cyberbullying. Pembahasan kemudian diarahkan pada faktor yang memengaruhi munculnya perilaku serta dampaknya bagi keamanan dan perkembangan peserta didik.

Materi kekerasan seksual membahas bentuk perilaku, faktor penyebab, dan dampak pada aspek psikologis, emosional, sosial, serta akademik. Narasumber menekankan bahwa guru perlu peka terhadap perubahan perilaku peserta didik dan membangun komunikasi yang aman ketika anak menyampaikan pengalaman yang tidak menyenangkan. Pada sesi pencegahan dan penanganan, peserta didorong untuk menciptakan kelas yang aman dan inklusif, mengembangkan empati, serta memberikan respons awal tanpa menyudutkan peserta didik.

Diskusi berlangsung aktif. Pertanyaan peserta berfokus pada cara mengenali tanda awal bullying, langkah yang dapat dilakukan ketika menemukan kasus, dan pola komunikasi dengan orang tua. Sebagian guru juga mengaitkan pembahasan dengan pengalaman yang pernah ditemui. Keterlibatan tersebut membuat materi lebih kontekstual dan membantu peserta melihat persoalan kekerasan tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai situasi yang membutuhkan respons nyata.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta dapat memberikan respons dan pertanyaan yang relevan selama diskusi, khususnya mengenai bentuk bullying dan kekerasan seksual, tanda awal yang perlu diperhatikan, langkah yang dapat dilakukan ketika menemukan kasus, serta komunikasi dengan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tetapi belum dapat digunakan sebagai bukti kuat mengenai peningkatan pengetahuan atau ektivitas program. Hal ini disebabkan evaluasi kegiatan masih dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan keaktifan, tanya jawab, serta pertanyaan lisan dan tertulis tanpa menggunakan instrument pre-test dan post-test dengan skor yang terukur. Oleh karena itu, perubahan pemahaman peserta belum dapat diketahui secara kuantitatif dan tida dapat dipastikan sepenuhnya sebagai dampak langsung dari kegiatan pengabdian. Dengan demikian, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal mengenai respons dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, bukan sebagai bukti efektivitas program secara kausal. Temuan ini tetap menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan partisipatif dapat menjadi langkah awal dalam mendukung penguatan kapasitas guru, sebagaimana dilaporkan dalam kegiatan pengabdian sebelumnya. (Putri et al., 2025; Zahro et al., 2025).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Seminar Penguatan Peran Guru

Indikator Hasil	Capaian
Jumlah peserta	14 guru + 1 tenaga kependidikan
Kehadiran	100%
Partisipasi diskusi	Aktif
Pemahaman setelah kegiatan	Meningkat berdasarkan evaluasi



Gambar 1. Penyampaian materi seminar oleh narasumber kepada guru dan tenaga kependidikan.



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab antara narasumber dengan peserta seminar.



Gambar 3. Foto bersama narasumber, mahasiswa KKN, dan peserta seminar setelah kegiatan.

Pembahasan

Pendekatan partisipatif menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan karena peserta tidak hanya menerima materi melalui ceramah. Guru memperoleh kesempatan untuk bertanya,

menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan kemungkinan situasi yang dapat muncul di lingkungan madrasah. Proses tersebut membuat materi lebih dekat dengan kebutuhan peserta dan mendukung proses refleksi terhadap praktik pengawasan serta pendampingan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kegiatan penguatan kapasitas guru yang menempatkan keterlibatan peserta sebagai bagian dari proses pencegahan kekerasan (Mardhalena et al., 2024; Putri et al., 2025).

Posisi guru yang dekat dengan peserta didik membuat kemampuan mengenali perubahan perilaku menjadi penting. Ketika guru dapat menangkap tanda awal, menggunakan komunikasi yang tepat, dan mengetahui jalur koordinasi, respons terhadap persoalan dapat dilakukan lebih cepat dan terarah. Hal ini sejalan dengan kajian yang menempatkan guru sebagai pihak yang berperan dalam pencegahan, pendampingan, konseling, serta koordinasi dengan orang tua (Elawati et al., 2024; Lahandaya et al., 2025; Muharleni et al., 2025).

Nilai tambah kegiatan terletak pada penggabungan isu bullying dan kekerasan seksual dalam satu agenda penguatan kapasitas guru di madrasah. Penggabungan materi membantu peserta memahami bahwa perlindungan anak membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari pendidikan karakter dan komunikasi, pengenalan tanda risiko, sampai respons awal dan koordinasi. Kegiatan juga memosisikan guru sebagai mitra aktif sehingga luaran tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran bersama dan kesiapan bertindak.

Pelaksanaan didukung oleh keterbukaan pihak madrasah, kehadiran peserta yang penuh, kompetensi narasumber, serta antusiasme guru selama diskusi. Keterbatasannya adalah evaluasi masih bersifat deskriptif sehingga peningkatan pemahaman belum dinyatakan dalam skor kuantitatif. Kegiatan lanjutan dapat menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang lebih terukur serta pendampingan berkala agar perubahan pengetahuan dan penerapan strategi pencegahan dapat dipantau secara lebih sistematis.

Secara praktis, kegiatan menunjukkan bahwa program KKN dapat menjadi ruang kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan untuk merespons kebutuhan nyata mitra. Penguatan kapasitas guru dapat dikembangkan menjadi kegiatan berkelanjutan melalui edukasi berkala, pembaruan mekanisme pelaporan, dan koordinasi dengan orang tua maupun pihak terkait. Kolaborasi semacam ini memperluas fungsi pengabdian dari kegiatan sosialisasi menuju penguatan kapasitas yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan mitra (Chudzaifah et al., 2021).

KESIMPULAN

Program pengabdian melalui KKN UIN Raden Mas Said Surakarta di MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai pencegahan dan penanganan bullying serta kekerasan seksual. Kegiatan yang memadukan seminar, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus memberikan ruang bagi guru untuk memahami bentuk kekerasan, dampak, deteksi dini, komunikasi, dan langkah respons awal. Capaian kegiatan ditunjukkan oleh kehadiran peserta sebesar 100%, partisipasi diskusi yang aktif, dan peningkatan pemahaman berdasarkan evaluasi. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada edukasi berkala, penguatan mekanisme pelaporan dan koordinasi, serta evaluasi menggunakan instrumen yang lebih terukur agar perubahan pengetahuan dan praktik pencegahan dapat dipantau secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Raden Mas Said Surakarta, Dosen Pembimbing Lapangan, pihak MTs Tahfidzul Qur'an Al Husna, narasumber, kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan KKN dan penyusunan artikel pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, M. I. E., Anwar, Z., Hidayani, Sundari, Musa'ad, F., Rusnai, I., ... Robi, L. (2025). Bullying dan kekerasan seksual terhadap kesehatan mental anak pada Kelurahan Suprau. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 118–123. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4627>
- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma perguruan tinggi: Sinergitas akademisi dan masyarakat dalam membangun peradaban. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 79–93. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v1i1.384>
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis peran guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar. *AS-SABIQUN*, 6(1), 147–156. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4375>
- Faizah, U. N., Rohmah, D. A., Z, V. R., Masnawati, E., Masfufah, M., Rodliyah, S. K., Yuliasutik, Y., & Badriyah, L. (2025). Menciptakan lingkungan sekolah yang aman melalui sosialisasi anti bullying di MI Darul Ulum, Desa Rowo Gempol. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 302–310. <https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i1.1361>
- Fardhani, L., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Peran guru melalui *sex education* dalam pencegahan tindak kekerasan seksual di SD Santa Maria Sidoarjo. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(1), 91–96. <https://doi.org/10.26858/jkp.v9i1.67824>
- Fathurahman, R. R., & Maknun, L. (2024). Peran guru dan orang tua dalam menghadapi kasus bullying yang terjadi di sekolah dasar di Kecamatan Cempaka Putih Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(3), 166–173. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1973>
- Fitriana, I., Mukminah, & Akbar, A. (2025). Peran guru dalam mengatasi bullying di SDN 4 Pandan Wangi tahun ajaran 2024/2025. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 237–246. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9015>
- Handriyanto, N. T., Winarto, H. O., Setiawan, Y., Solihah, M., Novitalia, D., Saputra, R., Marsela, D., & Mulya, R. C. (2026). Upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di kalangan remaja. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.37287/jpm.v8i2.1989>
- Juhriati, Amin, M., Ahmad, & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32>
- Khoirunnisa, K., Kasfi, A. N., Hidayatulloh, P., Rizqian, D. R., & Daliman, D. (2021). Pendidikan seksual pada guru sekolah dasar kelas 1–3. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 31–36. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v11i1.1195>
- Lahandaya, D., Maksum, H., & Isa, M. (2025). Efektivitas peran guru dalam pencegahan dan penanganan perundungan (bullying) di SD Negeri 52 Banda Aceh. *Jurnal Seramoe Education*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.32672/jsedu.v2i1.2782>
- Makarim, N. A., Suharti, Sudarmo, P. D., Utami, R. P., & Suryaman, E. D. (2024). Pembelajaran pencegahan kekerasan seksual jenjang SMP. Pusat Penguatan Karakter. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/32241/>
- Mardhalena, A., Riwayati, A., Handayani, D. N., & Mutmainnah. (2024). Edukasi preventif kekerasan seksual dan bullying di lingkungan sekolah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7589>
- Muharleni, M., Firman, F., Netrawati, N., Sriwahyuni, N., & Suriadi, H. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying di SMKN 2 Painan. *Jurnal Media Ilmu*, 4(1), 89–103. <https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6709>
- Permatasari, I. I., Maftuh, B., Ruyadi, Y., Ganeswara, G. M., & Gumelar, A. (2025). Peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying: Tinjauan pendidikan karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 652–? . <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.652>
- Putri, P. M. S., Hidajat, H. G., Wafa, A. F., Indrayati, A. M., Veronica, S. Y., & Gustawan, R. (2025). Penguatan keterampilan guru dalam upaya implementasi pencegahan bullying dan kekerasan

- seksual di sekolah dasar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1370–1382. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.957>
- Riadi, A., & Fauzi, Z. (2025). Peran guru bimbingan konseling dalam mencegah bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Pandan. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(12), 1313–1321. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v10i12.1313-1321>
- Setiyaningrum, A., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2025). Literatur review: Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar bebas bullying di sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 8(2). <https://doi.org/10.26618/xtvtvf39>
- Wulandari, M. D., Sayekti, I. C., Purwanti, O. S., Kusuma, R. R., Fadillah, R., Enikmawati, A., ... Nadia, H. (2023). Penguatan peran guru sekolah dasar dalam psikoedukasi pendidikan seks pada anak. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(2), 123–132. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.126>
- Zahro, N. H., Suparti, S., Markhamah, M., & Harsono, H. (2025). Peran guru kelas dalam meminimalisasi tindakan bullying pada peserta didik kelas II SDIT Iqro' Nogosari. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 52–58. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.203>